

cerpen

Artie Ahmad

"MENGAPA manusia harus bahagia?" Ia bertanya sembari menatap cermin yang memantulkan wajahnya. Wajah wanita muda di ambang tiga puluh yang terlihat lelah dan begitu jemu menakar-nakar hidup.

Pertanyaannya masih mengawang-awang di langit-langit kamar mandi. Matanya yang buram tanpa kacamata memicing. Berkali-kali bibirnya bergetar, mengucapkan kembali pertanyaan itu selayaknya merapal mantra. Selama nyaris 30 tahun hidupnya, semua manusia yang mengenalnya selalu menuntutnya untuk bahagia. Semua, bahkan ibunya pun meminta agar dirinya bahagia lantaran kerap menduga dia tak bahagia.

"Usiamu sudah sedemikian tua? Carilah kebahagiaan seperti orang-orang."

Ia menatap perempuan 60 tahun itu dengan tatapan tak percaya. Setua apakah dia? Umurnya pun belum lagi 30 tahun.

"Setua apa aku? Sampai Ibu pun tampak cemas sekali." Dia menyuapkan nasi ke mulutnya dengan enggan.

"Teman-temanmu semuanya sudah menikah. Sudah punya anak dan memiliki keluarga yang bahagia." Ibu mengatakan itu sembari mengembuskan napas kesal.

"Apakah Ibu bahagia saat memiliki keluarga utuh?"

Pertanyaan itu diucapkan teramat perlahan, namun di telinga ibunya setajam sembilu. Ini bukan kali pertama ia dan ibunya mempertanyakan menyoal kebahagiaan, keluarga dan masa depan. Tak ada obrolan lagi setelahnya. Mereka berdua saling diam, hanya benturan sendok dan piring saja yang memecah kesepian. Ibunya merasa jemu, ia sendiri merasa muak dengan obrolan malam ini.

Setelahnya, semalam suntuk ia mencari-cari jawaban tentang apa itu bahagia. Namun sampai penat dia memikirkannya, tak ada jawaban yang ditemuinya. Perlahan dia mulai menutup mata, mengingat apa itu bahagia dari sisi ibunya. Dulu, ibu memang terlihat bahagia. Masih lekat di kepalanya ketika ibu pulang bekerja dan mengabarkan bahwa ia naik jabatan. Menjadi seorang kepala cabang sebuah bank tentu prestasi yang demikian membanggakan. Ayah dengan bahagia memberikan selamat, tepukan tangan dan ciuman tanda kasih. Dirinya sendiri menghampiri ibu yang terlihat demikian berbunga-bunga. Setelahnya keadaan tak sebaik ketika kabar kenaikan jabatan itu pertama kali tiba. Ibu menjadi demikian sibuk, ayah yang hanya bekerja di pabrik pemintalan benang semakin terpuruk.

Pertengkaran keduanya dimulai di satu malam saat usianya bahkan belum genap 10 tahun. Ayah menggebrak meja, ibu membanting pintu. Ibu menghasilkan banyak gaji, ayah membawa kabar bahwa ia dipaksa berhenti. Pengurangan karyawan pabrik secara besar-besaran terjadi. Pertengkaran hebat lebih kerap pecah dan seakan siap membakar seisi rumah. Kebaha-

Mengapa Manusia Harus Bahagia?



giaan tempo hari yang dirasakan tak bisa lagi diulang. Ayah memutuskan pergi dan urung kembali. Ibu tak pernah meminta lelaki itu datang lagi, sebuah surat gugatan cerai dia susulkan ke rumah nenek, tempat di mana ayah melarikan diri.

Ibu tak pernah menangis selepas perpisahan itu, dia selalu diam dan sibuk dengan segala macam pekerjaannya. Ibu tak pernah mengeluh kesepian. Ia tak pernah merasa harus mencari kawan hidup atau menemukan seorang lelaki lain untuk menggantikan posisi ayah. Ibu tak perlu seperti itu. Dia hanya lebih kerap diam, tenggelam di balik kertas-kertas laporan kantor. Tetapi sebagai anak, dirinya mengerti betapa ibu tak sebahagia dulu. Tawa dan senyum di bibirnya tak pernah terlihat lagi.

SELAMA beberapa waktu dirinya tak menemukan jawaban mengapa ibu mengharuskan dirinya bahagia, sedangkan ibu sendiri jauh dari sebuah kata yang selalu dijadikan paramater tujuan hidup. Orang-orang yang kerap memintanya bahagia pun tak sebahagia kelihatannya. Semisal seorang kawan kerjanya bernama Nancy, seorang perempuan berumur beberapa tahun di atasnya. Kata bahagia baginya tak ubahnya jargon hidup. Kepada semua teman kerjanya, dia selalu berucap bahwa hidup haruslah bahagia. Hidup haruslah mencapai ketentraman.

"Apa kau sudah bahagia?" celetuk seorang kawan lain saat mendengar wanita muda itu berbicara mengenai bahagia di tengah jam kerja.

"Tentu saja! Aku sudah menikah, memiliki dua orang anak yang lucu, suamiku setia," jawab Nancy itu sembari berkacak pinggang.

"Apa tak ada lagi beban dalam hidupmu?" Sang penanya seolah tak puas dengan jawaban yang ia dengar.

"Tentu saja! Apa kurangnya hidup ini saat kau

sudah memiliki semua itu?" Nancy menyahut.

Dirinya sendiri hanya mendengarkan dari balik meja kerjanya. Senyum kecut tergambar di bibirnya. Dulu, gambaran keluarga Nancy adalah citra keluarganya sendiri. Gambaran ibu, ayah dan tentu dirinya. Tapi sampai di manakah arti bahagia itu? Setelah segala sesuatunya berantakan? Setelah sebuah hubungan dipisahkan oleh kata perceraian? Nancy mungkin belum memiliki gambaran.

Ia tak ingin menduga pun menebak-nebak apakah sosok Nancy yang terlihat jemawa di tempat kerja benar-benar manusia yang bahagia. Ia tak pernah tahu apakah suami Nancy benar-benar setia. Ia tak perlu tahu dan tak ingin tahu semua itu. Ia tak perlu mengetahui apa pun mengenai Nancy kecuali ketika tanggung bulan dilihatnya kawan kerjanya itu berkeluh kesah. Nancy merasa agak kerepotan membayar cicilan rumah, mobil dan bulanan sekolah anaknya. Pening kerap disebut-sebut bibir Nancy. Lalu, keluhannya akan terdengar berulang tak ubahnya radio rusak yang tak bisa lagi dikendalikan suaranya. Keluhan yang tak pernah terdengar selepas gaji masuk ke rekening. Keluhan yang dilupakan saat Nancy berorasi menyoal kebahagiaan.

IA masih bertanya-tanya menyoal mengapa manusia haruslah bahagia. Mengapa manusia tak dikehendaki untuk bersedih berlarut-larut? Apa guna kelenjar air mata, jika tak boleh digunakan untuk menangis menggambarkan rasa duka. Apa guna otot di wajah, jika tak boleh mengekspresikan paras yang menahan kelu? Ia mencari jawaban, tapi selalu gagal menemukan. Setidaknya ada setitik jawaban ketika ia melihat seorang anak perempuan tertawa bahagia di atas becak yang digenjot seorang lelaki setengahan baya. Dari atas becak, bocah perempuan

tanpa alas kaki itu memanggil bapak berkali-kali sembari melempar tawa riang. Mereka sama-sama berhenti di lampu merah selepas ia pulang dari bekerja sore itu.

"Akhirnya Bapak dapat meminjam becak untuk bekerja," ucap lelaki paruh baya itu *semringah*.

"Iya, sekarang Bapak bisa cari uang!" Bocah perempuan dengan gigi ompong berambut kusut itu menimpali.

Sampai di rumah dia masih merenung. Bahagia itu sebenarnya berwujud apa? Mengapa seorang yang terlihat kesukahan untuk bertahan hidup, bisa terlihat demikian bahagia di atas becak sewaan. Tawa si bocah masih tergiang-giang di gendang telinganya. Itu bukanlah tawa kebohongan yang hanya sekadar untuk menggambarkan bahwa ia bahagia, melainkan tawa tulus yang lahir dari hati seorang bocah. Kebahagiaan yang mungkin tak bisa dirasai oleh manusia seperti dirinya.

Beberapa waktu dirinya masih berpikir tentang arti bahagia. Ibu sesekali tak sengaja masih memintanya untuk hidup bahagia. Nancy di kantor masih berpidato menyoal hidup mapan dan nyaman setelah gaji bulanan ditransfer pihak keuangan.

Dirinya sendiri belum mendapatkan jawaban, mengapa manusia harus bahagia? Lelah tak menemukan jawaban, dihubunginya seorang kawan baik yang bekerja sebagai pawarta di sebuah surat kabar. Ia menginginkan sebuah iklan dimuat di surat kabar. Bukan iklan jualan, melainkan sebuah iklan berisi pertanyaan, "Mengapa Manusia Harus Bahagia?" ■ **Yogya, 2020**

Artie Ahmad :

Lahir di Salatiga, 21 November 1994.

Tinggal di Yogyakarta.

Budi Wahyono

Narasi Kaum Buruh

: kusdi

tergelepar ia dalam kepong berita
terperangkap ia dalam pengap sayup
tangis anak dan istri dilumur kuyup

Semarang, 2020

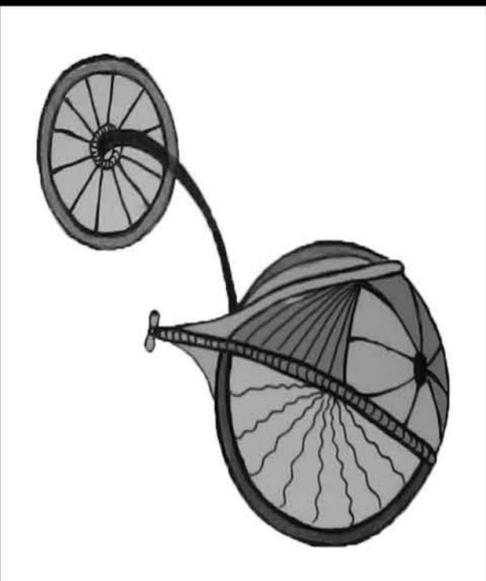
Sekotak Becak

boleh aku mencatat sejarah indah?
celana hitam berpadu baju kembang
meranum ungu dalam kubang rindu

tak usah di benua jauh
dan dalam dekap deru pesawat melabuh
di tempat parkir menuju deras keringat buruh
bakpia
getar pun menggema

kita rela
mereka adalah sulur-sulur sajak
meruncing cakap dalam sekotak becak

2020



Orang-orang yang Bergegas

pukul empat pagi – peronda masih perlu keliling sekali
melupakan gaji sejuta
saat perhitungan kesehatan jadi taruhan harga
umurku sudah tua, katamu,
sembari merentangkan angka
sebulan satu juta

tegurlah para tamu yang belum kamu sua
siapa tahu ia penyelundup yang mahir bikin nasib
kocar-kacir
pulang menyelinap lewat senyap
mendekam berhari-hari seperti semestinya
tetapi nanti sore sudah melayang
dengan lambaian mesra
entah ke mal yang masih terbuka
atau kafe yang setia menyodorkan harga

Wabah Menyerang Pasar

kalian pun harus segera kuingatkan bahwa
wabah ini tidak hanya singgah di sanubari petinggi
tetapi juga tangis pedihmu yang merambung raung
tak usah berkesah perihal sembako
dan harga yang jumpalitan tak serujuk matematika
lombok, pupuk hingga telur kubaca rabun kabur
seperti yang menggaris-garis jidatmu hingga dini

ayam baru saja berkokok
pergelangan sendi segera menyapa
akankah terus berputar menyebar ke penjuru pasar
atau bertahan ditambat lamunan?

jerit cucu yang pertama merdu
jerit emak yang meradangkan harga susu
sederet kebutuhan dengan sigapnya berkerumun
berebut menebar imun
kau pun harus segera ingat
tutup mulutmu rapat-rapat
pembeli dan pedagang tak semesra dulu
tawar-menawar

Budi Wahyono :

Tinggal di Graha Mutiara Residen Tlogomulyo
Pedurungan Semarang.

epilogue

Majas Hiperbolis

SEBAGAI raja, Harun Al Rasyid selalu ingin di depan. Tidak mau disaingi orang lain, tidak ingin terkalahkan dalam segala hal. Apa yang dikatakan, orang lain harus mengikuti. Jika melawan, dihukum.

Usai membaca kisah kehebatan Nabi Sulaiman yang mampu memerintahkan jin memindahkan singgasana Ratu Bilqis di dekat istana, Harun Al Rasyid terkesima. Pun tertarik. Pimpinan Kerajaan Bagdad tersebut ingin memindahkan istananya di puncak gunung. Alasannya: agar bisa leluasa menikmati pemandangan sekitar. Juga bisa memantau rakyat dari puncak gunung.

Dipanggilah Abu Nawas, salah satu rakyatnya yang sering diundang raja untuk memberi masukan. Harun Al Rasyid yakin, diundang Abu Nawas akan mendatangkan keuntungan bagi dirinya. Jika Abu Nawas benar bisa membantu memindah istana ke gunung, hal yang sangat diinginkan raja. Tapi bila Abu Nawas gagal, Harun Al Rasyid bisa memasukkannya ke penjara. Berkali Abu Nawas memperdaya raja. Berkali pula raja ingin menghukum namun selalu tidak ada kesempatan. Gagal. Kali ini kesempatan yang pas, pikir Harun Al Rasyid.

Abu Nawas menyanggupi permintaan baginda raja. Ia minta syarat, pelaksanaannya setelah salat Idul Adha. Raja juga diminta menyembelih 10 sapi gemuk, lalu dagingnya dibagikan pada rakyat. Permintaan dipenuhi Harun Al Rasyid.

Pada hari yang ditentukan, istana sudah bersih dari penghuni. Abu Nawas berdiri di depan istana. Mematung. Diam lama, tak melakukan apapun.

"Kenapa kau tak segera memindah istanaku," tanya Harun.

"Hamba sudah siap, Paduka," jawab Abu Nawas.

"Lha kok tidak segera kau pindahkan?"

"Hamba menunggu para pengawal dan rakyat untuk mengangkat istana, dan memindahkan ke pundak hamba. Setelah itu baru akan saya usung ke puncak gunung."

Mendengar kalimat Abu Nawas, Harun Al Rasyid terkesiap. Melongo. Tidak menduga jawaban Abu Nawas secerdas itu. Meruntuhkan keyakinan dan kesombongannya. Sekali lagi, raja Harun Al Rasyid terkalahkan Abu Nawas. Ia tidak berhasil menggiring salah satu rakyat tercerdik itu ke penjara.

Dalam salah satu puisinya, Rendra menuliskan kalimat *'Hidup adalah merjan-merjan kemungkinan.'* Yang bisa dimaknai, dalam hidup ini apapun bisa terjadi. Amsalnya, yang lemah bisa mengalahkan yang kuat. Yang kelihatan bodoh dan berpenampilan biasa, berpotensi mengungguli yang kelihatan pintar. Pun seorang raja, pimpinan, kepala, atasan dan sejenisnya, tidak selamanya benar pemikiran dan kelakukannya. Ada kalanya 'dicanggarkan' rakyatnya, anak buah, pegawai atau bawahan.

Berpikir realistik dan logis, agaknya akan menyelamatkan harga diri seseorang. Tak perlu berpikir dirinya di atas orang lain. Ingat kalimat Lucius Annaeus Seneca, pengarang Roma-wi, "Pikiran adalah penguasa segala kemujuran. Menjadi penyebab kebahagiaan atau penderitaannya sendiri."

■ Latief Noor Rochmans